JURNAL
Pendidikan Sejarah Indonesia
Online ISSN: 2622-1837

# NILAI SEJARAH PADA KOLEKSI ARTEFAK DAN PERANNYA DALAM PEMBELAJARAN SERTA PELESTARIAN BUDAYA DI MUSEUM TAMAN PURBAKALA KERAJAAN SRIWIJAYA (TPKS)

Euis Meylva*, Hudaidah, Muhammad Reza Pahlevi, Alif Bahtiar Pamulaan

euismeylva95@gmail.com(*)

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia.

*Article history:*
Received 04 december 2026; Revised 10 March 2026; Accepted 10 June 2026; Published 30 June 2026

***Abstract:*** *The Sriwijaya Kingdom Archaeological Park Museum (TPKS) better known as the Sriwijaya Kingdom Tourism Park (TWKS) in Palembang is a site museum that plays a vital role in preserving cultural heritage and serving as a source for evidence-based historical learning. While various studies have examined the Sriwijaya Kingdom from historical, archaeological, and maritime perspectives, research integrating the museum's educational function, the archaeological interpretation of its collections, and their relevance to Sriwijaya's historiography and trade networks remains relatively limited. This study aims to analyze the role of the TPKS Museum as a medium for public education, examine the archaeological significance of a key artifact the Sriwijaya ship rudder fragment and explain its relevance to Sriwijaya's historiography and maritime trade. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were gathered through literature reviews, direct observation at the TPKS Museum, documentation, and the author's experience as an intern. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion-drawing, while data validity was reinforced through source triangulation. The results indicate that the TPKS Museum functions not only as a repository for artifact preservation but also as a medium for contextual history learning through its collection displays, educational programs, and artifact-based historical interpretation. The Sriwijaya ship rudder fragment serves as material evidence reinforcing historiographical reconstructions regarding maritime technological advancements, international trade networks, and Sriwijaya's position as a maritime power connecting Southeast Asia with India, China, and the Middle East. The study concludes that the TPKS Museum plays a strategic role as a center for preservation, research, and historical education, contributing to the strengthening of historical literacy, cultural heritage preservation, and the development of museum-based history learning.*

***Keywords:*** *TPKS Museum 1; Sriwijaya Kingdom2; Maritime Archaeology 3; Historiography 4; History Education 5*

**Abstrak:** Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) atau yang lebih dikenal

dengan Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Palembang merupakan museum situs yang memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis bukti. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Kerajaan Sriwijaya dari perspektif sejarah, arkeologi, dan kemaritiman, kajian yang mengintegrasikan fungsi edukasi museum, interpretasi arkeologis koleksi, serta relevansinya terhadap historiografi dan jaringan perdagangan Sriwijaya masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Museum TPKS sebagai media edukasi publik, mengkaji makna arkeologis koleksi unggulan berupa Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, serta menjelaskan relevansinya terhadap historiografi dan perdagangan maritim Sriwijaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka, observasi langsung di Museum TPKS, dokumentasi, serta pengalaman penulis sebagai mahasiswa magang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum TPKS tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah yang kontekstual melalui penyajian koleksi, program edukasi, dan interpretasi sejarah berbasis artefak. Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya menjadi bukti material yang memperkuat rekonstruksi historiografi mengenai kemajuan teknologi maritim, jaringan perdagangan internasional, serta posisi Sriwijaya sebagai kerajaan bahari yang menghubungkan Asia Tenggara dengan India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Museum TPKS memiliki peran strategis sebagai pusat pelestarian, penelitian, dan pendidikan sejarah, serta berkontribusi dalam memperkuat literasi sejarah, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan pembelajaran sejarah berbasis museum.

**Kata kunci:** Museum TPKS 1; Kerajaan Sriwijaya 2; Arkeologi Maritim 3; Historiografi 4; Pembelajaran Sejarah 5.

## PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam memelihara memori kolektif bangsa melalui penyimpanan dan penyajian benda bersejarah (Susetyo, 2025). Di Palembang, Museum Sriwijaya hadir sebagai salah satu museum terpenting yang mendokumentasikan jejak sejarah Kerajaan Sriwijaya. Keberadaan museum ini menjadi semakin signifikan karena Palembang merupakan pusat pemerintahan Sriwijaya dan tempat ditemukannya berbagai situs arkeologi yang menggambarkan kejayaan politik, ekonomi, agama, dan kemaritiman kerajaan tersebut (Lestari et al, 2021).

Sebagai pusat dokumentasi sejarah, Museum Sriwijaya tidak hanya menampilkan artefak, tetapi juga memberikan edukasi sejarah melalui program-program pembelajaran yang ditujukan bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum. Program-program tersebut antara lain perjalanan sejarah bagi siswa sekolah, pameran tematik, lokakarya sejarah, serta kegiatan "Museum Masuk Sekolah" yang menghadirkan edukasi sejarah hingga ke daerah-daerah di Sumatera Selatan (Sartikah, 2024). Melalui berbagai aktivitas edukatif tersebut, museum menyediakan ruang belajar alternatif di luar kelas. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan

pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga realitas benda tinggalan sejarah. Kehadiran artefak memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat mengamati bukti nyata peradaban masa lampau.

Secara konseptual, museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang berfungsi sebagai pusat interpretasi, penelitian, pelestarian, dan komunikasi warisan budaya kepada masyarakat. Menurut definisi terbaru dari International Council of Museums (ICOM), museum merupakan lembaga permanen yang melayani masyarakat melalui kegiatan pengumpulan, pelestarian, penelitian, interpretasi, dan pameran warisan budaya yang bersifat material maupun immaterial untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Dalam konteks pendidikan sejarah, museum menjadi sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman autentik melalui interaksi langsung dengan artefak sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan bukti sejarah (evidence-based learning). Pendekatan tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir historis, analitis, dan apresiatif terhadap warisan budaya lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Kerajaan Sriwijaya dari perspektif sejarah politik, arkeologi, maupun kemaritiman, sebagian besar kajian masih berfokus pada hasil ekskavasi, interpretasi situs, atau rekonstruksi kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Penelitian mengenai Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan museum, konservasi koleksi, atau deskripsi artefak secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan koleksi museum dengan fungsi edukasi sejarah berbasis bukti (evidence-based learning), sekaligus mengaitkannya dengan konteks arkeologi dan historiografi Sriwijaya, masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana koleksi museum tidak hanya diposisikan sebagai benda cagar budaya, tetapi juga sebagai media interpretasi sejarah yang mampu menjelaskan perkembangan peradaban Sriwijaya secara lebih kontekstual kepada masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu fungsi Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sebagai lembaga edukasi publik, interpretasi arkeologis terhadap koleksi unggulan berupa Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, serta relevansinya terhadap historiografi dan jaringan perdagangan maritim Sriwijaya. Selain memanfaatkan kajian pustaka dan observasi lapangan, penelitian ini juga didukung oleh pengalaman penulis sebagai mahasiswa magang di museum sehingga memberikan perspektif empiris mengenai pengelolaan koleksi, penyelenggaraan edukasi publik, dan pemanfaatan artefak sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran sejarah berbasis museum sekaligus memperkuat pemahaman mengenai posisi Museum TPKS sebagai pusat pelestarian dan interpretasi warisan budaya Sriwijaya.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi edukasi masyarakat yang dilakukan oleh Museum Sriwijaya, menganalisis fungsi koleksi sebagai sumber pembelajaran, serta mengkaji relevansi koleksi museum terhadap narasi sejarah Sriwijaya. Contoh koleksi unggulan yang

diangkat dalam artikel ini adalah Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, sebuah artefak yang menggambarkan teknologi pelayaran abad ke-7 hingga ke-13.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka dari artikel jurnal, laporan penelitian, dokumentasi museum, dan sumber berita lokal terkait kegiatan Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Palembang. Selain itu, analisis juga memanfaatkan data visual artefak museum, terutama koleksi Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, yang telah menjadi objek kajian dalam berbagai publikasi arkeologi dan konservasi. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi langsung di area museum, meliputi pengamatan terhadap tata pamer, kondisi artefak, interpretasi koleksi, serta fasilitas edukasi publik. Observasi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana museum menampilkan narasi sejarah Sriwijaya dan bagaimana pengunjung berinteraksi dengan koleksi.

Mahasiswa juga terlibat sebagai peserta magang di Museum TPKS, sehingga memperoleh akses langsung untuk mengamati kegiatan pengelolaan koleksi, pendataan artefak, pelayanan edukasi, dan aktivitas konservasi dasar. Pengalaman magang menjadi sumber data penting karena memberikan perspektif internal mengenai cara museum beroperasi dan bagaimana koleksinya dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi lapangan, pengalaman magang, literatur akademik, serta dokumentasi resmi museum agar data yang digunakan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui kajian pustaka, observasi langsung di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Palembang, serta pengalaman peneliti sebagai mahasiswa magang. Observasi menunjukkan bahwa Museum TPKS memiliki penataan ruang pamer yang berfokus pada narasi sejarah Kerajaan Sriwijaya, mulai dari masa kejayaan sebagai pusat maritim hingga aktivitas perdagangan internasional (Puspasari, 2024). Ruang pamer dilengkapi panel informasi, peta jalur pelayaran, dan manuskrip sejarah yang memperkuat konteks artefak yang dipamerkan. Hasil pengamatan terhadap artefak utama, yaitu Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, menunjukkan bahwa koleksi ini ditempatkan sebagai salah satu bukti penting kemampuan Sriwijaya dalam teknologi perkapalan dan perdagangan jarak jauh (Syafarudin et al, 2024). Artefak ini dipajang dengan pencahayaan khusus dan deskripsi informatif mengenai fungsi serta temuan arkeologinya di kawasan Karanganyar, Palembang.

Melalui kegiatan magang, ditemukan bahwa museum memiliki sistem dokumentasi koleksi

yang cukup terstruktur, termasuk pencatatan asal-usul artefak, tahun temuan, serta kondisi konservasi. Mahasiswa magang juga mengamati kegiatan internal seperti inventarisasi artefak, perawatan koleksi, dan penyusunan konten edukasi. Aktivitas edukasi museum melibatkan siswa sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum melalui tur pemanduan dan lokakarya sejarah. Selain itu, hasil kajian pustaka memperlihatkan bahwa Museum TPKS secara konsisten disebut sebagai pusat informasi penting terkait peradaban Sriwijaya. Publikasi arkeologi dan sejarah menegaskan peran museum dalam mendukung penelitian lanjutan, khususnya terkait arkeologi maritim dan jalur perdagangan kuno di Asia Tenggara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa museum memiliki koleksi yang relevan, kegiatan edukatif yang berjalan aktif, serta potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal.



**Gambar 1.** Koleksi dari puing kemudi kapal di Museum TPKS
(sumber: dokumentasi pribadi)

**Pembahasan**

Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memainkan peran sentral sebagai institusi yang menghubungkan masa lalu kejayaan Sriwijaya dengan kebutuhan pembelajaran sejarah masa kini (Gunadi & Prianti, 2023). Sebagai museum situs, keberadaannya tidak hanya ditandai oleh koleksi artefak, tetapi juga lanskap arkeologis yang menjadi bagian dari narasi sejarah itu sendiri. Hal ini terlihat dari penataan kompleks museum yang menyatu dengan Kanal Karanganyar, yang dalam penelitian arkeologi dianggap sebagai jalur air kuno yang berfungsi sebagai sirkulasi transportasi maritim dan permukiman. Keberadaan koleksi utama seperti Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya memperkuat identitas museum sebagai pusat kajian arkeologi maritim (Yuliati & Yahya, 2018). Artefak kayu tersebut bukan sekadar bukti teknologi perkapalan, tetapi juga menegaskan kapasitas Sriwijaya sebagai kerajaan bahari yang mampu menguasai rute perdagangan internasional. Posisi koleksi ini dalam ruang pamer menjadi titik fokus yang menyampaikan pesan historis mengenai kecanggihan teknologi navigasi dan hubungan Sriwijaya dengan dunia luar.

Ditinjau dari konteks arkeologi, Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya merupakan salah satu temuan penting yang memperkuat interpretasi bahwa kawasan Karanganyar dan sekitarnya merupakan bagian dari lanskap permukiman dan aktivitas maritim Sriwijaya. Artefak ini

ditemukan bersama berbagai tinggalan lain, seperti tiang kayu, papan perahu, keramik asing, manik-manik, serta struktur kanal kuno yang menunjukkan adanya aktivitas pelayaran dan perdagangan dalam skala besar. Penemuan tersebut memperlihatkan bahwa wilayah Palembang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pelabuhan internasional yang menghubungkan jalur perdagangan antara India, Tiongkok, Timur Tengah, dan kawasan Asia Tenggara. Bukti arkeologis tersebut mendukung pendapat para arkeolog bahwa sistem transportasi air menjadi pondasi utama perkembangan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim.

Dari sudut pandang historiografi, keberadaan Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya memberikan kontribusi penting dalam memperkuat narasi sejarah yang selama ini banyak bersumber dari prasasti, catatan musafir Tiongkok seperti I-Tsing, serta berita asing lainnya. Historiografi Sriwijaya pada awalnya lebih banyak dibangun berdasarkan sumber tertulis yang menjelaskan posisi Sriwijaya sebagai pusat pembelajaran agama Buddha dan kerajaan yang menguasai jalur perdagangan Selat Malaka. Namun, berkembangnya penelitian arkeologi di Palembang menghasilkan bukti material yang mampu mengkonfirmasi informasi dalam sumber-sumber tertulis tersebut. Dengan demikian, artefak museum memiliki fungsi penting sebagai sumber sejarah primer yang memperkaya rekonstruksi historiografi Sriwijaya melalui pendekatan multidisipliner antara sejarah dan arkeologi.

Keberadaan Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya juga memiliki makna strategis dalam menjelaskan jaringan perdagangan internasional Sriwijaya. Teknologi kemudi menunjukkan bahwa kapal-kapal Sriwijaya telah memiliki kemampuan navigasi yang memungkinkan pelayaran jarak jauh dengan memanfaatkan pola angin musim (muson). Kondisi tersebut menjadikan Sriwijaya mampu menguasai jalur pelayaran yang menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan. Posisi geografis Palembang yang terhubung dengan Sungai Musi dan berbagai anak sungainya semakin memperkuat fungsi wilayah ini sebagai pusat distribusi komoditas perdagangan, seperti kapur barus, emas, damar, rempah-rempah, hasil hutan, serta keramik impor. Temuan keramik dari Dinasti Tang, Song, hingga Yuan yang turut dipamerkan di Museum TPKS semakin menguatkan bukti adanya hubungan dagang yang berlangsung secara intensif selama beberapa abad.

Lebih lanjut, hubungan antara koleksi Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya dengan koleksi keramik asing yang tersimpan di museum memperlihatkan bahwa perdagangan Sriwijaya tidak hanya menghasilkan pertukaran barang, tetapi juga menjadi jalur pertukaran budaya, agama, teknologi, dan pengetahuan. Sriwijaya berkembang sebagai pusat kosmopolitan yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dari Asia Tenggara, India, Tiongkok, hingga Timur Tengah. Oleh karena itu, koleksi museum tidak hanya merepresentasikan benda-benda arkeologis, tetapi juga menjadi bukti konkret interaksi global yang telah berlangsung di Nusantara sejak abad ke-7 M. Dalam konteks pembelajaran sejarah, keberadaan artefak tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa kejayaan Sriwijaya dibangun melalui kemampuan mengelola jaringan perdagangan internasional yang didukung oleh kemajuan teknologi maritim dan posisi geografis yang sangat strategis.

Dari perspektif edukasi publik, museum ini menyediakan ruang pembelajaran yang memadukan visualisasi sejarah dengan artefak material. Observasi menunjukkan bahwa narasi yang disusun museum membantu membangun pemahaman pengunjung secara kronologis, mulai dari perkembangan awal Kerajaan Sriwijaya, struktur politiknya, jaringan perdagangan, hingga pengaruhnya terhadap budaya Melayu di Sumatera bagian selatan. Panel informasi, diorama permukiman, dan rekonstruksi jalur perdagangan turut memperkaya pengalaman belajar. Kehadiran artefak seperti keramik asing, manik-manik, dan sisa struktur bangunan memperlihatkan interaksi budaya yang terjadi selama masa kejayaan Sriwijaya. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda kuno, tetapi berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang membantu siswa, mahasiswa, dan masyarakat memahami sejarah melalui pendekatan empiris.

Peran museum dalam pelestarian budaya semakin tampak ketika melihat bagaimana koleksi-koleksi tersebut dikaitkan dengan identitas Melayu-Sriwijaya masa kini (Alfianti, 2019). Sriwijaya selama ini dianggap sebagai akar pembentukan budaya Melayu Palembang, sehingga keberadaan artefak yang tersaji di museum bukan hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki nilai simbolik bagi masyarakat (Dafri, 2011). Melalui penyajian koleksi yang menonjolkan aspek maritim, museum ini turut memperkuat pemahaman bahwa budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari tradisi pelayaran, perdagangan, dan hubungan antarpulau. Nilai budaya yang terkandung dalam koleksi museum, termasuk benda-benda ritual, perhiasan, serta teknologi kayu, menguatkan narasi bahwa masyarakat Sriwijaya memiliki pengetahuan teknis dan estetika yang tinggi. Museum berfungsi sebagai medium pelestarian memori kolektif, membantu masyarakat memahami akar budayanya dan mendorong kesadaran untuk menjaga warisan leluhur (Bunari et al, 2025).

Pengalaman magang memberikan informasi penting tentang bagaimana museum mengelola koleksi dan menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan sejarah. Pengamatan langsung terhadap proses pendataan, katalogisasi, dan pengecekan kondisi artefak menunjukkan bahwa museum menerapkan prinsip manajemen koleksi yang berorientasi pada pelestarian jangka panjang. Aktivitas rutin seperti pemeriksaan kelembaban ruang, pembersihan ringan, dan penataan ulang objek pamer memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga artefak dari kerusakan. Namun, ditemukan pula beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga konservator profesional dan fasilitas laboratorium konservasi yang belum sepenuhnya memadai. Meskipun demikian, staf museum tetap berupaya maksimal dalam menjalankan berbagai program edukasi, seperti tur panduan, workshop sejarah, dan kegiatan kunjungan sekolah. Dari sisi akademik, keterlibatan mahasiswa magang memberikan kontribusi tambahan, mulai dari dokumentasi visual, penulisan data koleksi, hingga membantu proses edukasi bagi pengunjung.

Secara teoritis, museum ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah dan kebudayaan. Koleksi seperti Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya sangat relevan dengan materi kurikulum sejarah SMA, khususnya pada topik kerajaan-kerajaan maritim Nusantara (Syafarudin et al, 2024). Artefak tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan konsep jalur perdagangan internasional, struktur sosial maritim, dan perkembangan teknologi kapal kuno

sehingga pembelajaran tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga bukti material. Museum TPKS dapat menjadi laboratorium belajar sejarah yang autentik, tempat siswa dapat melihat langsung tinggalan budaya yang sebelumnya hanya dibaca. Jika dikelola lebih intensif, museum ini berpotensi menjadi pusat riset mahasiswa dan akademisi dalam bidang sejarah, arkeologi, pendidikan, serta antropologi budaya (Susilo & Asmara, 2025). Pembelajaran berbasis museum (museum-based learning) akan mendukung penguatan literasi sejarah, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Dengan berbagai peran strategis tersebut, Museum TPKS tidak hanya menjadi penjaga artefak masa lalu, tetapi juga aktor penting dalam melestarikan sejarah dan budaya Melayu-Sriwijaya untuk generasi masa depan.



**Gambar 2.** Koleksi keramik dan guci di museum Tpks

(sumber: dokumentasi pribadi)

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Palembang memiliki peran strategis sebagai lembaga pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis bukti (evidence-based learning). Melalui koleksi arkeologis yang dimiliki, khususnya Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya, museum mampu menghadirkan bukti material yang memperkuat rekonstruksi historiografi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang menguasai teknologi pelayaran, mengembangkan jaringan perdagangan internasional, dan menjadi pusat interaksi budaya di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi.

Hasil observasi, kajian pustaka, dan pengalaman magang menunjukkan bahwa Museum TPKS telah menjalankan fungsi edukasi melalui penyajian koleksi, program pemanduan, lokakarya sejarah, serta pengelolaan koleksi yang mendukung pelestarian artefak. Meskipun masih menghadapi keterbatasan pada aspek konservasi dan fasilitas pendukung, museum tetap berperan penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa koleksi museum memiliki keterkaitan yang

erat dengan konteks arkeologi kawasan Karanganyar dan jaringan perdagangan maritim Sriwijaya. Keberadaan Fragmen Kemudi Kapal Sriwijaya bersama koleksi keramik asing dan artefak lainnya menjadi bukti material yang mengonfirmasi sumber-sumber historiografi mengenai posisi Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan maritim. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interpretasi sejarah yang menghubungkan bukti arkeologis dengan narasi sejarah secara komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui integrasi perspektif arkeologi, historiografi, dan pendidikan sejarah dalam mengkaji fungsi Museum TPKS. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara museum, lembaga pendidikan, dan pemerintah, disertai peningkatan fasilitas konservasi serta pengembangan program edukasi berbasis koleksi, perlu terus dilakukan agar Museum TPKS semakin optimal sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan pelestarian warisan budaya Sriwijaya bagi generasi masa depan.

Dengan demikian, Museum TPKS tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pendidikan sejarah, pembangunan kesadaran budaya, dan penguatan identitas Melayu-Sriwijaya. Melalui peningkatan fasilitas, pengembangan program edukasi, dan kerja sama antar lembaga pendidikan, museum ini berpotensi menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

## DAFTAR RUJUKAN

Alfianti, A. (2019). PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA (AMENITIES) OBJEK WISATA MUSEUM SRIWIJAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).

Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan, 2(1), 09-20.

Dafri, Y. (2011). Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang.

Gunadi, V. J., & Prianti, D. D. (2023). Mpu Purwa melalui Diorama Kisah Kerajaan Singasari. Mengakurasi Masa Lalu, Mengintip Masa Depan: Representasi, Memori Kolektif, dan Praktik Museum Masa Kini di Indonesia, 75.

Lestari, A. D. I., Santika, I., Tarisa, W., & Panorama, M. (2021). Strategi pengembangan Museum Balaputradewa untuk meningkatkan pendapatan pemerintah Kota Palembang. Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(1), 11-22.

Puspasari, S. (2024). Sosialisasi Aplikasi Pengelolaan Surat Dokumentasi Cagar Budaya Taman Purbakala Kerjaan Sriwijaya. Jurnal Abdimas Mandiri, 8(1), 22-27.

Sartikah, S. (2024). MONPERA DALAM MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

TAHUN 1945-1947. CARITA, 119-134.

Susetyo, B. (2025). Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam Langkah Pelestarian Sejarah dan Budaya Lokal Lubuk Linggau. Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah.

Susilo, A., & Asmara, Y. (2025). REVITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN LITERASI SEJARAH DI MUSEUM SUBKOSS GARUDA SRIWIJAYA. JURNAL HISTORICA , 9 (1), 1-11.

Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School: Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Teks Sejarah di SMA. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(2), 2303-2316.

Syafarudin, N., Wulandari, A., Widyawati, D., Idris, M., & Al Gustaf, M. I. I. (2024). Analisis Koleksi Maritim Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (Twks) Palembang. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1(2), 716-725.

Yuliati, E., & Yahya, DR (2018). LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: PENANAMAN 1000 POHON DI TAMAN PURBAKALA KERAJAAN SRIWIJAYA (TPKS) PALEMBANG.